

Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS)

Anggun Preselia^{1*}, Anggraeni Yunita², Julia³

^{1*,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan mengukur tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas GDPS. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, dan sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan GDPS periode 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. GDPS memiliki rasio likuiditas cukup baik untuk membayar hutang jangka pendek, namun pengelolaan kas perlu ditingkatkan. Rasio profitabilitas menunjukkan Net Profit Margin dan Return on Asset rendah, namun Return on Equity baik. Rasio solvabilitas menunjukkan nilai Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio tinggi yang dapat meningkatkan risiko pembayaran hutang di masa depan. Namun, rasio aktivitas menunjukkan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan; Rasio Likuiditas; Rasio Profitabilitas; Rasio Solvabilitas; Rasio Aktivitas.

Abstract. The purpose of this study was to evaluate the financial condition of the company and measure the level of liquidity, profitability, solvency, and activity of GDPS. The type of research conducted was quantitative descriptive, and the data source used was the GDPS financial statements for the period 2019-2021. The results of the study showed that PT. GDPS has a good liquidity ratio to pay short-term debts, but cash management needs to be improved. Profitability ratios show that Net Profit Margin and Return on Asset are low but Return on Equity is good. Solvency ratios show high Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio values that can increase the risk of debt payment in the future. However, activity ratios show a good ability to utilize assets to achieve company goals.

Keywords: Financial Performance; Liquidity Ratio; Profitability Ratio; Leverage Ratio; Activity Ratio.

* Corresponding Author. Email: anggunmey72@gmail.com ^{1*}.

Pendahuluan

Setiap perusahaan pasti membutuhkan kinerja keuangan yang baik agar dapat berkembang lebih jauh. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Hutabarat, F (2021) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik pula (Dahlia, 2022).

Kinerja keuangan diidentifikasi sebagai bagian penting dari posisi dan status organisasi. Ini adalah faktor utama yang menentukan profitabilitas institusi dan tingkat likuiditas. Banyak perusahaan bekerja untuk meningkatkan tingkat kinerja mereka di dunia yang kompetitif ini, di mana rata-rata mereka gagal karena kurangnya strategi manajemen kas dan laba yang tepat dan efektif.

Objek dari penelitian ini merupakan anak perusahaan dari Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFI) yaitu PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS). GDPS merupakan perusahaan Business Process Outsourcing (BPO) berbasis teknologi. GDPS berdiri pada tahun 2019 sebagai perusahaan jasa penyedia dan pengelola tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan spesialisasi dibidang Airlines. PT. GDPS berdiri dengan pemegang saham utama adalah PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (anak perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk) dan pemegang saham minoritas adalah Koperasi Staf GMF.

Berdasarkan laporan keuangan PT. GDPS pada tahun 2019-2021, PT. GDPS mencatat total aset pada tahun 2019 sebesar Rp 105.590.017 kemudian terjadi penurunan pada tahun 2020 sebesar 29%, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 16,2%. Pada tahun 2019 tercatat total liabilitas sebesar Rp 78.706.488 kemudian terjadi penurunan cukup tinggi sebesar 50% pada tahun 2020 dan terjadi kenaikan pada tahun 2021 sebesar 22,4%. Total

ekuitas pada tahun 2019 sebesar Rp 26.883.529, terjadi peningkatan setiap tahunnya sebesar 32% pada tahun 2020 dan 9,4% pada tahun 2021. Tahun 2019 tercatat total pendapatan sebesar Rp 230.430.480 kemudian terjadi peningkatan yang cukup baik sebesar 50% pada tahun 2020 dan terjadi penurunan pada tahun selanjutnya sebesar 22,6%. Total laba bersih PT. GDPS pada tahun 2019 adalah Rp 24.887.399 dan terjadi penurunan setiap tahunnya yang cukup tinggi sebesar 65,5% dan pada tahun selanjutnya sebesar 61%.

Angka-angka tersebut tidak cukup digunakan sebagai standar untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, analisis menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan dan penting untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya Y.A dan Dewi. R.P (2020) mengenai analisis laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rasio *current ratio* dan *quick ratio* tahun 2017 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan cukup baik dengan utang lebih sedikit dari aktiva dan laba yang diperoleh. Namun, pada tahun 2016 dan 2018, kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena utang lebih besar. Rasio cepat pada tahun 2016 juga menunjukkan kondisi keuangan yang buruk. Pengukuran rasio solvabilitas menunjukkan peningkatan total rasio utang terhadap aset dan total rasio ekuitas utang pada tahun 2016 dan 2018, menandakan kondisi keuangan yang tidak baik. Dalam hal profitabilitas, terdapat penurunan pengembalian atas aset dan laba atas ekuitas pada tahun 2016 dan 2018, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk karena rasio-rasio tersebut tidak dimaksimalkan untuk menghasilkan laba.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuhaliza. S dan Harmain. H (2022) tentang analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di BEI. Setelah peninjauan, terlihat bahwa nilai Net Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Return on Equity secara rata-rata berada di atas standar rasio industri.

Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan persentase keuangan dengan baik.

Para peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal utang jangka pendek, modal, efisiensi penggunaan sumber daya, serta profitabilitas atau keuntungan perusahaan. Dengan demikian, hal ini memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan internal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperlukan penelitian untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai topik ini dengan mengangkat judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS)”.

Tinjauan Literatur

Teori Agensi

Teori agensi mengasumsikan bahwa principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi (Wahyuni, dkk 2022). Hal tersebut dapat memunculkan perbedaan persepsi serta tujuan antara kedua belah pihak. Sehingga perusahaan akan mengalami kerugian besar sebab terdapat kenaikan *agency cost* serta kinerja keuangan perusahaan akan menurun.

Teori Sinyal

Dalam teori ini pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu yang penting karena ini dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan (Hanifa R, 2019).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang di hasilkan atau yang di capai oleh suatu perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut (Dahlia, 2022). Kinerja keuangan menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Tingkat kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik secara individu maupun kolektif di perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat semua aktivitas keuangan perusahaan, apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan perusahaan atau malah sebaliknya pada periode tertentu (Sihombing. P, 2021).

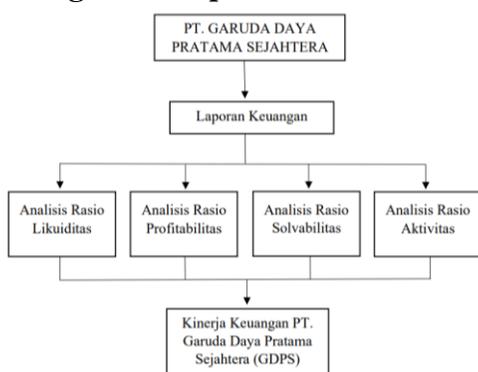
Sembiring, M (2019) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kemudian Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, karena pihak internal perusahaan dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menyusun strategi ke depannya. Ini juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kelemahan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan, hal ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan Nurcahya, Y dan Dewi, R (2020) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu melakukan penilaian terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan perkiraan yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Pada dasarnya, laporan keuangan hanya akan menjadi catatan jika tidak dilakukan analisis. Lakukan analisis keuangan terhadap fungsinya untuk dapat melihat detail perusahaan atau bisnis. Laporan keuangan perlu dianalisis dengan cara yang mudah dimengerti oleh orang-orang yang membaca dari pihak eksternal maupun internal. Selain untuk melihat kesehatan keuangan, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah Peneliti 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) dari segi keuangan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian yang berhasil ketika melakukan kegiatan usaha berdasarkan kondisi keuangan saat ini pada tahun berjalan. Tinjauan kinerja keuangan juga dapat membantu perusahaan melakukan perbaikan untuk meningkatkan pertumbuhan. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan menjadi penting karena kemungkinan terdapat beberapa kekurangan dalam laporan keuangan Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) yang menyeret laba perusahaan.

Metodologi Penelitian

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS), anak perusahaan dari Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFI), yang terletak di Jl. GMF Aeroasia RT001/RW010 Pajang, Kec. Benda, Tanggerang.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) selama periode 2019-2021. Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan disimpulkan.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dipilih secara sengaja. Sampel yang digunakan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera periode 2019-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang telah tercatat atau dipublikasikan secara resmi. Data diperoleh dari *Annual Report* yang dikeluarkan oleh website resmi PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat peristiwa dan karakteristik populasi serta tingkat kesehatan perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

1) Rasio Likuiditas menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*.

a) *Current Ratio*

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Cash Ratio*

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur.

a) Net Profit Margin (NPM)

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b) *Return on Asset* (ROA)

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Return on Equity* (ROE)

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3) Rasio solvabilitas atau *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas, Jenis rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Assets Turnover* (TATO).

a) TATO

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan sumber daya jangka pendek yang dimilikinya. Perhitungan rasio likuiditas dalam analisis ini mencakup *current ratio* dan *cash ratio*.

a) *Current Ratio* (rasio Lancar)

Tabel 1. Hasil *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2019	103.660.696	59.690.301	174 %
2020	67.841.234	26.373.763	257 %
2021	75.482.238	41.083.709	184 %

Sumber : Data Diolah Peneliti 2023

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa PT. GDPS memiliki *current ratio* sebesar 174% pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2020, nilai *current ratio* PT. GDPS naik secara signifikan menjadi 257%. Namun, pada tahun 2021, *current ratio* perusahaan mengalami penurunan menjadi 184%. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya selama tiga tahun terakhir.

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Tabel 2. Hasil *Cash Ratio*

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2019	4.012.437	59.690.301	7 %
2020	11.244.335	26.373.763	43 %
2021	5.014.326	41.083.709	12%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Dapat dijelaskan melalui tabel di atas mengenai rasio kas (*cash ratio*) dari objek keuangan periode 2019 hingga 2021. Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel, terlihat bahwa terjadi peningkatan rasio kas dari 7% di tahun 2019 hingga 43% di tahun 2021. Namun, kemudian di tahun selanjutnya mengalami penurunan yang lebih signifikan menjadi 12%.

Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin*

Tabel 3. Hasil NPM

Tahun	Laba Setelah Pajak	Pendapatan	NPM
2019	24.887.399	230.430.480	11%
2020	8.595.111	345.752.353	2%
2021	3.350.936	267.615.843	1%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

b) ROA

Tabel 4. Hasil ROA

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
2019	24.887.399	105.590.017	24%
2020	8.595.111	74.970.485	11%
2021	3.350.936	87.157.369	4%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Dari perhitungan *return on asset* (ROA), terlihat bahwa terjadi penurunan persentase rasio ini setiap tahunnya. Pada tahun 2019, ROA tercatat sebesar 24%. Namun, mulai menurun pada tahun 2020 menjadi 11%, dan terus menurun drastis menjadi 4% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam efektivitas pengembalian investasi dari seluruh aktiva perusahaan dalam tiga tahun terakhir.

c) ROE

Tabel 5. Hasil ROE

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	ROE
2019	24.887.399	26.883.529	93%
2020	8.595.111	35.491.693	24%
2021	3.350.936	38.845.727	9%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE), terlihat bahwa terjadi penurunan persentase rasio ini setiap tahunnya. Pada tahun 2019, perusahaan mencatat nilai ROE yang sangat baik sebesar 93%, namun kemudian menurun tajam menjadi 24% pada tahun 2020, dan bahkan lebih rendah lagi menjadi 9% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri dari tahun ke tahun.

Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan, serta seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi kemampuan keuangan dan kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman baru atau memperpanjang masa jatuh tempo pinjaman yang sudah ada. Indikator yang digunakan diantaranya adalah *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

a) DAR

Tabel 6. Hasil DAR

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR
2019	78.706.488	105.590.017	74%
2020	39.478.792	74.970.485	53%
2021	48.311.642	87.157.369	55%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa *debt to asset ratio* awalnya sebesar 74% pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 53% pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 55%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi hutang dan aktiva mempengaruhi kenaikan dan penurunan *debt to asset ratio* perusahaan.

b) DER

Tabel 7. Hasil DER

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
2019	78.706.488	26.883.529	293%
2020	39.478.792	35.491.693	111%
2021	48.311.642	38.845.727	124%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa PT. GDPS memiliki *debt to equity ratio* sebesar 293% pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2020, terlihat bahwa nilai DER perusahaan menurun secara signifikan menjadi 111%. Meskipun demikian, pada tahun 2021, DER perusahaan mengalami peningkatan menjadi 124%. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam performa keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, terutama terkait dengan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya.

Rasio Aktivitas

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola persediaan, piutang, dan aset tetapnya. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi penggunaan aset dalam menjalankan operasi bisnisnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Indikator pengukuran rasio aktivitas ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO).

a) TATO

Tabel 8. Hasil TATO

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	TATO
2019	230.430.480	105.590.017	218%
2020	345.752.353	74.970.485	461%
2021	267.615.843	87.157.369	307%

Sumber : Data diolah peneliti 2023.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *total assets turnover* PT. GDPS pada tahun 2019 mencapai 218%. Kemudian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2020, yaitu mencapai 461%. Pada tahun 2021, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi *total assets turnover* masih cukup tinggi, yaitu sebesar 307%. Rasio ini mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Dapat dilihat bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensinya dalam memanfaatkan aset-asetnya.

Penilaian Kinerja Keuangan

Setelah melaksanakan pengukuran kinerja keuangan atau evaluasi terhadap laporan keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) pada periode 2019-2021 dengan menerapkan analisis rasio keuangan *current ratio* dan *cash ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* untuk mengevaluasi tingkat solvabilitas, serta *total asset turnover* untuk menilai rasio aktivitas, *net profit margin*, ROA, dan ROE untuk mengukur tingkat profitabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) dapat dinilai sebagai berikut :

1) Rasio Likuiditas

Dari hasil perhitungan *current ratio*, terlihat bahwa kinerja likuiditas perusahaan mengalami nilai yang baik pada periode 2020 yang dimana nilai *current ratio* perusahaan mencapai 257%, namun pada tahun 2019 dan 2021 nilai *current ratio* tercatat sebesar 174% dan 184% yang berarti kondisi perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena diketahui berada di bawah industri. Namun, dengan melihat bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan selama tahun 2019-2021 mencapai 205%, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam hal *current ratio* tergolong baik karena melampaui standar industri. GDPS masih mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, karena nilai *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan masih di atas standar industri, meskipun pada tahun 2019 dan 2021 nilai *current ratio* berada di bawah standar industri. *Current ratio* yang

masih di atas standar industri menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Selain itu perusahaan juga dapat melakukan manajemen kas dan mengoptimalkan penggunaan aset lancar yang dimiliki untuk memastikan likuiditasnya tetap terjaga. Namun, perusahaan perlu memperhatikan penurunan nilai *current ratio* pada tahun 2021 dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja likuiditasnya agar tetap berada dalam kondisi yang baik.

Berbeda dengan hasil penelitian Ardiansyah, I (2023) bahwa Jika dibandingkan dengan rata rata industri, rasio lancar yang terjadi pada PT. Erajaya Swasembada belum memenuhi standar yang ditetapkan. Kondisi ini kurang baik bagi perusahaan, meskipun mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dari hasil analisis *cash ratio* PT GDPS, diperoleh kesimpulan bahwa nilai *cash ratio* perusahaan memiliki fluktuasi yang sama dengan *current ratio*. Namun, pada periode 2019-2021, nilai *cash ratio* perusahaan tercatat di bawah standar industri yang menunjukkan kinerja likuiditas yang kurang baik dari segi rasio kas. Dengan melihat rata-rata nilai *cash ratio* adalah sebesar 20% yang dimana berada di bawah standar industri maka disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Penilaian terhadap perusahaan menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam mengelola kas atau setara kas belum optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan nilai *cash ratio* agar dapat memenuhi standar industri dan memperbaiki kinerja likuiditasnya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirawati, dkk (2022) perusahaan mengalami penurunan dikarenakan hutang lancar yang nominalnya lebih besar daripada kas yang dimiliki perusahaan. Rasio kas pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk menunjukkan bahwa walaupun mengalami penurunan tapi perusahaan masih memiliki kinerja keuangan yang baik karena berada di atas rata-rata industri baik pada tahun 2016 – 2018 yang bernilai 159%, 219%, dan 81%.

2) Rasio Profitabilitas

Standar industri menurut Kasmir (2019) adalah 20%. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Namun, berdasarkan hasil analisis NPM, terlihat bahwa rasio ini mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu 11% pada 2019, 2% pada 2020, dan 1% pada 2021. Angka tersebut jauh di bawah standar industri yang disebutkan sebelumnya. Rata-rata NPM yang dihasilkan adalah 4,67%, sehingga dapat disimpulkan bahwa performa keuangan perusahaan dalam hal profitabilitas tergolong sangat rendah.

Berbeda dengan hasil penelitian Noor dan Sinambela, M (2021) yaitu pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap penjualan mengalami perubahan yang signifikan, karena pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan namun di tahun berikutnya perusahaan mampu menaikkan penjualan sehingga laba juga meningkat dan nilai rasio NPM juga kembali stabil. Maka dapat diperoleh nilai rata-rata perusahaan melalui indikator NPM sebesar 23,18% dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik karena berada sedikit di atas rata-rata industri.

Setelah menghitung ROA GDPS selama periode 2019-2021, diperoleh hasil yang menunjukkan penurunan setiap tahunnya, seperti halnya NPM, yaitu 24%, 11%, dan 4%. Fakta ini mengindikasikan bahwa GDPS belum berhasil mengelola investasinya dengan efisien. Semakin rendah rasio ROA, maka semakin buruk pula kondisi perusahaan dan sebaliknya. Rata-rata ROA yang dihasilkan adalah 13%, yang ternyata jauh di bawah standar industri menurut Kasmir (2019) sebesar 30%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tergolong buruk karena belum mampu mencapai standar industri dalam hal ROA.

Tidak seperti temuan dari penelitian Lase, dkk (2022) Di tahun 2020, hasil ROA yang di capai 49 %. Pada tahun ini kinerja keuangan juga baik karena nilai rasio ROA nya berada di atas rata-rata industri. Untuk tahun 2021 kinerja keuangan perusahaan

juga baik karena nilai rasio ROA nya diatas rata-rata industri di mana nilai yang diperoleh sebesar 50 %. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan dengan rasio return on assets dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 PT. Maxim Paragon Gunungsitoli kinerja keuangan perusahaan adalah baik.

Hasil perhitungan ROE menunjukkan bahwa nilai ROE pada tahun 2019 sangat baik, yaitu sebesar 93%, namun pada tahun 2020 dan 2021 nilai ROE GDPS di bawah standar industri sebesar 24% dan 9%. Standar industri menurut Kasmir adalah 40%. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan pada tahun 2020 dan 2021 diketahui tidak baik. Meskipun begitu, berdasarkan nilai rata-rata ROE pada periode 2019-2021 sebesar 42%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal cukup baik. Dalam hal ini, GDPS sebaiknya tetap fokus untuk lebih meningkatkan nilai ROE-nya agar dapat mencapai standar industri yang lebih tinggi, sambil tetap meningkatkan kemampuan dalam penggunaan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan melalui peningkatan pendapatan, pengurangan biaya, dan optimalisasi penggunaan aset perusahaan.

Berbeda dengan temuan yang ditemukan dalam studi oleh Noor, S dan Sinambela, M (2021) Melalui indikator rasio profitabilitas *return on equity*, pencapaian laba bersih perusahaan dalam mengelola modal sendiri kurang stabil dikarenakan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan, sehingga dapat diperoleh rata-rata perusahaan sebesar 20,17% dan dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk berdasarkan ROE berada dalam keadaan “Kurang Baik”.

3) Rasio Solvabilitas

Dalam menganalisis rasio solvabilitas, GDPS menggunakan dua indikator yaitu *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa nilai DAR mengalami ketidakstabilan selama periode tersebut. Pada tahun 2019, nilai DAR mencapai 74%, kemudian menurun menjadi 53% pada tahun 2020 dan naik sedikit menjadi 55% pada tahun 2021. Dari

perbandingan dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2019), nilai rata-rata DAR sebesar 35%. Sedangkan, nilai rata-rata GDPS selama tiga tahun adalah 61%, yang berada di atas nilai rata-rata standar industri. Dari hasil pengukuran, jika nilai DAR tinggi, maka artinya perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang dan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih dari separuh dana dari hutang. Jika perusahaan ingin menambah hutang, maka perlu menambah ekuitas terlebih dahulu. Namun, secara teori, jika perusahaan dilikuidasi, masih mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Dengan demikian, meskipun GDPS memiliki nilai DAR yang lebih tinggi dari rata-rata industri, perusahaan masih mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimilikinya jika terjadi likuidasi. Namun, GDPS harus memperhatikan risiko terkait pembiayaan dengan utang yang semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman jika hutang semakin besar.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh sebuah studi yang dilakukan oleh Dahlia (2022) bahwa *debt to asset* menunjukkan peningkatan setiap tahunnya maka ini merupakan hal kurang baik bagi PT AirAsia Indonesia Tbk karena semakin beresiko ketika besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DER mengalami ketidakstabilan selama periode tersebut. Pada tahun 2019, nilai DER mencapai 293%, kemudian mengalami penurunan menjadi 111% pada tahun 2020, dan 124% pada tahun 2021. Rasio rata-rata industri untuk DER sebesar 90%, dimana semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka semakin sedikit jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan untuk utang. Dengan demikian, semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut.

Nilai rata-rata DER pada periode 2019-2021 adalah sebesar 176%, yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik dan juga total ekuitas perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total hutang yang

dimiliki. Dalam konteks ini, perusahaan mengandalkan utang lebih banyak daripada sumber pendanaan lainnya, sehingga perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam membayar hutangnya jika terjadi masalah keuangan.

Temuan dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian Soleha, A (2022) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu diperoleh perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2019 hingga 2021 sebesar 1,5 yang artinya perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 1,5 atau 150%. Besarnya modal yang didapat untuk jaminan hutang sebesar 150%. Jika rata-rata industri sebesar 0,8 atau 80% maka kondisi perusahaan dinilai kurang baik karena berada diatas rata-rata. Bagi pihak kreditor semakin tingginya rasio maka akan semakin besar pula risiko yang ditanggung atas kegagalan yang bisa saja terjadi pada perusahaan.

4) Rasio Aktivitas

Selama periode 2019-2021, nilai TATO menunjukkan ketidakstabilan. Pada tahun 2019, nilai TATO mencapai 218%, diikuti dengan peningkatan pada tahun 2020 menjadi 461%, dan kemudian mengalami penurunan menjadi 307% pada tahun 2021. Rata-rata nilai TATO selama periode tersebut adalah 329%. Semakin kecil perputaran aset, semakin tidak efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Namun, jika dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai TATO berada di atas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketidakstabilan pada nilai TATO selama periode tersebut, GDPS masih berhasil mengelola asetnya dengan baik dan lebih efektif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa GDPS memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tidak sama dengan temuan yang ditemukan oleh studi yang dilakukan oleh Nirawati, dkk (2022) menunjukkan bahwa TATO pada tahun 2016-2018 berada jauh di bawah standar industri dan mengalami penurunan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki.

Kesimpulan dan Saran

Dari temuan penelitian yang melakukan evaluasi kinerja keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) menggunakan analisis rasio keuangan, termasuk analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, dengan menggunakan *current ratio* sebagai tolak ukur, kinerja PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) tergolong baik karena melebihi standar industri. Hal ini menandakan bahwa GDPS masih mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Meskipun demikian, dilihat dari segi rasio kas, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kas belum optimal.
- 2) Hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) dalam hal profitabilitas, dengan pengukuran NPM, tergolong sangat rendah. Selain itu, dalam hal ROA, GDPS belum mampu mengelola asetnya dengan efisien. Namun, nilai ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal yang cukup baik.
- 3) Dari hasil pengukuran rasio solvabilitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) terlihat kurang baik. Hal ini terlihat dari nilai DAR yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di masa depan. Selain itu, nilai DER juga menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, dan ini meningkatkan risiko kesulitan pembayaran hutang jika terjadi masalah keuangan.
- 4) Berdasarkan hasil pengukuran rasio aktivitas menggunakan TATO, dapat disimpulkan bahwa PT. Garuda Daya Pratama Sejahtera (GDPS) memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Adapun saran penelitian ini adalah:

- 1) Pihak perusahaan dan manajemen seharusnya memperhatikan dengan lebih serius kondisi kinerja perusahaan agar tetap stabil dalam mengelola asetnya, dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- 2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar dapat memperlihatkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang lebih jelas dan akurat.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, I. (2023). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Erajayasasembada Tbk. Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(1).
- Dahlia. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Airasia Indonesia Tbk Yang Terdaftar di BEI 2016-2020. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hutabarat, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten: Desanta Publisher.
- Hanifa, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan. Universitas Islam Indonesia.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lase, et al. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2).
- Lintas, & Nopriyanti, L. (2022). Analisis Rasio Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Barito Pacific, Tbk Tahun 2010-2020. *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 16(1).

- Nirawati, et al. (2022). Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. *Sinomics Journal*, 1(2).
- Noor, S., & Sinambela, M. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada PT. Telkom Indonesia Tbk. Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi*.
- Nurchaya, Y., & Dewi, R. (2020). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2).
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(3).
- Sembiring, M. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Perputaran Persediaan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 4(1).
- Siombing, P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Soleha, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Kimia Farma, Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 6(2).
- Wahyuni, et al. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*.